

## PENGARUH PERSEPSI KERENTANAN DAN PERSEPSI MANFAAT TERHADAP PERILAKU REMAJA PUTRI DALAM PENCEGAHAN ANEMIA

Umi Narsih<sup>1</sup>, Nova Hikmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi D3 Kebidanan, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi D4 Kebidanan, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia

### ABSTRAK

#### Riwayat Artikel:

Submit: 12/1/2020  
Diterima: 17/2/2020  
Diterbitkan: 12/3/2020

#### Kata Kunci:

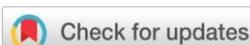
Persepsi Kerentanan  
Persepsi Manfaat  
Anemia  
Remaja Putri

#### Abstract:

*One of the health problems in Indonesia that has not been resolved is anemia in female adolescents who have long-term effects on themselves. Since they need triple more iron compared to male adolescents, they have a higher susceptibility to anemia. The purpose of this study is to elaborate the effect of perceived susceptibility and perceived benefit on behavior of female adolescents in preventing anemia. This research is an observational study with cross-sectional design. The respondents were female adolescents of class X and XI SMA Unggulan Zainul Hasan with 68 samples. The data collection used questionnaires, interview and measuring tools of hemoglobin with stick (Hb meter). The data analysis used statistical method of chi square test and multiple regression. From the result of statistical test, it was found that the majority of female adolescents (76.5%) had low perceived susceptibility, low perceived benefit (77.9%), had anemia (79.4%) and had poor anemia prevention behavior (73.5%). The value of significance is  $p = 0,000$  which means there is an influence of perceived susceptibility and perceived benefit of anemia prevention behavior in the female adolescents. The higher the perceived susceptibility and the perceived benefit of the female adolescents, the better behavior they have on preventing anemia.*

#### Abstrak:

Salah satu masalah kesehatan di Indonesia yang belum selesai penanganannya adalah anemia pada remaja putri yang memiliki dampak jangka panjang. Remaja putri mempunyai kebutuhan zat besi tiga kali lipat dibandingkan dengan remaja putra sehingga remaja putri mempunyai kerentanan yang lebih tinggi untuk mengalami anemia. Tujuan penelitian ini adalah mempelajari pengaruh persepsi kerentanan (*perceive susceptibility*) dan persepsi manfaat (*perceived benefit*) terhadap perilaku remaja putri dalam pencegahan anemia. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancang bangun *crosssectional*. Responden yang digunakan adalah remaja putri kelas X dan XI SMA Unggulan Zainul Hasan dengan besar sampel 68 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara dan alat pengukur hemoglobin metode stik (Hb meter). Analisis data menggunakan metode statistik uji *chi square* dan regresi berganda. Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa sebagian besar remaja putri (76,5%) mempunyai persepsi kerentanan yang rendah, persepsi manfaat yang rendah (77,9%), menderita anemia (79,4%) dan mempunyai perilaku pencegahan anemia yang tidak baik (73,5%). Nilai tingkat signifikansi  $p = 0,000$  sehingga ada pengaruh persepsi kerentanan dan persepsi manfaat terhadap perilaku pencegahan anemia pada remaja putri. Semakin tinggi persepsi kerentanan dan persepsi manfaat remaja putri, semakin mempunyai perilaku yang baik terhadap pencegahan anemia.



#### Penulis Korespondensi:

Umi Narsih,  
Prodi D3 Kebidanan, STIKes Hafshawaty Pesantren  
Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia.  
Email: oemi\_nrs@yahoo.co.id

#### Cara Mengutip:

U. Narsih and N. Hikmawati, "Pengaruh Persepsi Kerentanan dan Persepsi Manfaat terhadap Perilaku Remaja Putri dalam Pencegahan Anemia", *Indones. J. Heal. Sci.*, vol. 4, no. 1, pp. 25-30, 2020.

## PENDAHULUAN

Anemia merupakan suatu keadaan kadar hemoglobin dan eritrosit lebih rendah dari normal dan sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Remaja putri termasuk kelompok yang rentan mengalami anemia dikarenakan kebutuhan zat besi remaja putri tiga kali lebih besar daripada remaja putra. Jika anemia tidak tertangani dengan baik, akan mempunyai dampak jangka panjang bagi remaja putri dan anaknya kelak. Remaja putri yang saat ini menderita anemia, dapat mengembangkan anemia yang lebih parah pada saat hamil nanti karena kebutuhan gizi saat hamil akan meningkat. Hal ini dapat membahayakan diri dan bayinya seperti meningkatkan risiko kelahiran prematur dan melahirkan bayi dengan berat badan rendah [1].

Menurut WHO [2], berdasarkan tingkat keparahannya, anemia dapat dikategorikan menjadi: tidak anemia (kadar Hb  $\geq 11$  gr%), anemia ringan (kadar Hb 9-10 gr%), anemia sedang (kadar Hb 7-8 gr%), dan anemia berat (kadar Hb  $< 7$  gr%). Data Kementerian Kesehatan RI [3] memaparkan bahwa prevalensi anemia di Indonesia sebesar 21,7% dengan proporsi di perkotaan 20,6%, di pedesaan 22,8%, laki-laki 18,4%, dan perempuan 23,9%. Di kabupaten Probolinggo, pada tahun 2015, remaja putri yang mengalami anemia sebanyak 9,3%.

Dampak dari anemia mungkin tidak dapat langsung terlihat, tetapi dapat berlangsung lama mempengaruhi kehidupan remaja putri selanjutnya. Dampak dari anemia antara lain: kelelahan, terganggunya fungsi kognitif, terhambatnya perkembangan motorik, mental dan kecerdasan, menurunkan kemampuan dan konsentrasi belajar, mengganggu pertumbuhan sehingga tinggi badan tidak mencapai optimal, menurunkan fisik olahraga serta tingkat kebugaran, dan mengakibatkan muka pucat [4].

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2017 di SMA Unggulan Zainul Hasan Probolinggo,

dari 10 remaja putri didapatkan 9 orang (90%) mengalami anemia. Hasil pengamatan peneliti, masalah anemia pada remaja putri ini erat kaitannya dengan persepsi yang dirasakan oleh remaja putri terhadap penyakitnya, salah satunya adalah persepsi kerentanan (*perceive susceptibility*) dan persepsi manfaat (*perceived benefit*).

Persepsi kerentanan merupakan kepercayaan seseorang dengan menganggap menderita penyakit adalah hasil melakukan perilaku tertentu. Sedangkan persepsi manfaat berarti persepsi keuntungan yang memiliki hubungan positif dengan perilaku sehat. Menurut Conner [5], tindakan pencegahan terhadap suatu penyakit dapat dipengaruhi oleh persepsi kerentanan dan juga persepsi manfaat. Secara umum diyakini bahwa seseorang akan mengambil tindakan untuk mencegah, mengurangi, atau mengontrol kondisi gangguan kesehatan jika seseorang tersebut menganggap dirinya rentan terhadap kondisi tersebut. Selain itu juga orang tersebut mempunyai kepercayaan terhadap keuntungan dari metode yang disarankan untuk mengurangi resiko penyakit.

Tujuan penelitian ini adalah mempelajari pengaruh persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dan persepsi manfaat (*perceived benefits*) terhadap perilaku remaja putri dalam pencegahan anemia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancang bangun *crosssectional*. Penelitian dilakukan di SMA Unggulan Zainul Hasan Probolinggo. Waktu penelitian bulan Februari – Mei 2018. Variabel penelitian meliputi variabel bebas yaitu perilaku pencegahan anemia, sedangkan variabel terikat yaitu persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dan persepsi manfaat (*perceived benefits*).

Populasi pada penelitian ini adalah semua remaja putri kelas X dan XI SMA Unggulan Zainul Hasan sebesar 82 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan

*simple random sampling* dan diperoleh sampel sebesar 68 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, wawancara dan alat pengukur hemoglobin metode stik (Hb meter). Kuesioner yang digunakan adalah jenis kuesioner tertutup yang mana responden tinggal memilih jawaban yang sudah disediakan atau dengan memberikan tanda tertentu dari sejumlah pertanyaan yang diajukan. Analisis data menggunakan uji *chi square* dan regresi berganda pada batas kepercayaan 95% (0,05).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan karakteristik remaja putri di SMA Unggulan Zainul Hasan berdasarkan hasil penelitian.

**Tabel 1**  
**Karakteristik Remaja Putri di SMA**  
**Unggulan Zainul Hasan**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
15 tahun	37	54,4
16 tahun	18	26,5
17 tahun	13	19,1
Persepsi Kerentanan		
Tinggi	16	23,5
Rendah	52	76,5
Persepsi Manfaat		
Tinggi	15	22,1
Rendah	53	77,9
Kejadian anemia		
Tidak anemia	14	20,6
Anemia	54	79,4
Perilaku Pencegahan		
Anemia		
Baik	18	26,5
Tidak Baik	50	73,5

Tabel 1 menginformasikan bahwa sebagian remaja putri pada penelitian ini berusia 15 tahun (54,4%), sebagian besar mempunyai persepsi kerentanan yang rendah (76,5%), sebagian besar mempunyai persepsi manfaat yang rendah (77,9%), sebagian besar mengalami anemia (79,4%) dan sebagian besar mempunyai perilaku

pencegahan anemia yang tidak baik (73,5%).

Usia memiliki interaksi yang kuat dengan kejadian anemia pada remaja putri karena pada usia ini remaja putri biasanya melakukan makan berpantang agar selalu terlihat ramping. Selain itu remaja putri setiap bulan juga mengalami menstruasi yang berpeluang untuk terjadinya anemia lebih besar. Dwiriani et al. [6] mengungkapkan bahwa bersamaan dengan peningkatan usia remaja putri, semakin cenderung pada kondisi defisiensi zat besi karena hal ini berkaitan dengan penambahan kebutuhan zat besi pada usia remaja.

Sebagian besar remaja putri (76,5%) mempunyai persepsi kerentanan yang rendah dalam perilaku pencegahan anemia. Akibatnya sebagian besar remaja putri mengalami anemia. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Widodo [7] yang mengungkapkan bahwa semakin rendah persepsi kerentanan seseorang, semakin rendah pula usaha pencegahan penyakit. Menurut Hayden [8], seseorang yang merasa dirinya akan berisiko terjangkit suatu penyakit, biasanya dia akan melakukan suatu perilaku yang menurutnya aman dan melakukan tindakan pencegahan secara cepat.

Sebagian besar remaja putri (77,9%) mempunyai persepsi manfaat yang rendah dalam perilaku pencegahan anemia. Hal ini ditandai dengan sebagian besar remaja putri menyukai sarapan junkfood karena praktis, tidak suka memodifikasi makanan, mempunyai kebiasaan suka jajan di sekolah atau di KFC dan tidak menyadari bahwa mengkonsumsi makanan *fast food* itu tidak baik bagi kesehatannya. Individu akan cenderung menerapkan perilaku sehat ketika ia merasa perilaku tersebut bermanfaat untuk menurunkan suatu penyakit.

Berdasarkan pengukuran hemoglobin menggunakan Hb meter (metode stik), sebagian besar remaja putri mengalami anemia (79,4%), yang ditandai dengan nilai Hb < 11 g%. Remaja putri berada pada masa pertumbuhan yang cepat sehingga

kebutuhan gizi pada masa ini juga meningkat termasuk kebutuhan zat besi. Perempuan membutuhkan asupan zat besi yang lebih tinggi daripada laki-laki, karena asupan zat besi ini tidak hanya digunakan untuk menunjang pertumbuhan, tetapi juga digunakan untuk mengganti zat besi yang hilang melalui darah menstruasi yang terjadi setiap bulan. Sehingga remaja putri berisiko mengalami kekurangan zat besi yang selanjutnya dapat berkembang menjadi anemia.

Sebagian besar remaja putri (73,5%) mempunyai perilaku pencegahan anemia yang tidak baik. Ini berarti sebagian besar remaja putri tidak setiap hari meng-

konsumsi sayuran hijau, lauk pauk hewani, buah-buahan, dan tidak minum tablet tambah darah. Hal ini akan berdampak menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit, menurunnya kemampuan dan konsentrasi belajar, mengganggu pertumbuhan sehingga tinggi badan tidak mencapai optimal, menurunnya fisik olah raga, mudah capek dan lain-lain. Akibat jangka panjang jika remaja terkena anemia adalah mempunyai potensi melahirkan bayi dengan berat badan rendah. Disamping itu dapat mengakibatkan kematian baik pada ibu maupun pada bayi waktu proses persalinan.

**Tabel 2**  
**Tabulasi Silang Persepsi dengan Perilaku Pencegahan Anemia pada Remaja Putri di SMA Unggulan Zainul Hasan**

No.	Persepsi	Perilaku Pencegahan Anemia						P value
		Baik		Tidak Baik		Total		
		n	%	n	%	n	%	
1	Persepsi kerentanan							0,000
	Tinggi	12	75,0	4	25,0	16	100,0	
	Rendah	6	11,5	46	88,5	52	100,0	
2	Persepsi manfaat							0,000
	Tinggi	13	86,7	2	13,3	15	100,0	
	Rendah	5	9,4	48	90,6	53	100,0	

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi persepsi kerentanan yang dirasakan remaja putri, ada kecenderungan semakin mempunyai perilaku yang baik terhadap pencegahan anemia, demikian juga sebaliknya. Hal ini didukung oleh uji statistik yang menghasilkan nilai  $p = 0,000$  sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa jika remaja putri merasa dapat terjangkau anemia, maka ia akan lebih cepat merasa terancam. Selanjutnya remaja putri tersebut akan bertindak untuk mencegah anemia bila ia merasa bahwa sangat mungkin terjangkau anemia.

Remaja putri belum memahami bahwa anemia yang dideritanya memiliki risiko dan kerentanan yang memungkinkan mereka mengalami kondisi yang lebih parah. Hal ini mengacu sejauh mana remaja putri berpikir bahwa anemia yang diderita merupakan ancaman terhadap dirinya. Bila ancaman yang dirasakan tersebut meningkat maka perilaku pencegahan juga akan meningkat. Seseorang dalam melakukan tindakan untuk mencegah atau mengobati penyakitnya, maka harus merasa rentan terhadap kondisi atau penyakit tersebut [9]. Jika remaja putri merasakan kerentanan untuk terkena anemia, maka mereka akan melakukan tindakan dalam mencegah anemia.

Hal ini selaras dengan Onoruoiza [10] yang menyatakan bahwa persepsi kerentanan sebenarnya mengacu pada penilaian subyektif dari risiko terhadap masalah kesehatan. Seseorang yang mengakui bahwa mereka mempunyai risiko yang rendah terhadap penyakit lebih mungkin untuk melakukan tindakan yang tidak sehat. Sedangkan seseorang yang memandang memiliki risiko tinggi mereka akan lebih mungkin untuk melakukan perilaku mengurangi risiko terserang penyakit.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ayers [11] dan Conner [5] yang menjelaskan bahwa *perceived susceptibility* memiliki hubungan positif dengan perilaku sehat. Jika persepsi kerentanan terhadap penyakit tinggi maka perilaku sehat yang dilakukan seseorang juga tinggi, dan sebaliknya.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widodo [7] bahwa semakin rendah persepsi kerentanan seseorang, semakin rendah pula upaya pencegahan penyakit. Semakin merasa berisiko seseorang terhadap suatu penyakit maka tindakan pencegahan yang dilakukan akan semakin baik pula.

Dari Tabel 2 juga diperoleh informasi bahwa semakin tinggi persepsi manfaat yang dirasakan remaja putri, ada kecenderungan semakin mempunyai perilaku yang baik terhadap pencegahan anemia, demikian juga sebaliknya. Hal ini didukung oleh uji statistik yang menghasilkan nilai  $p = 0,000$  sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara persepsi manfaat dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa remaja putri akan mengindahkan apakah perilaku tersebut memang bermanfaat dapat mengurangi ancaman penyakit. Selanjutnya ketika seseorang merasa dirinya berisiko dan merasakan adanya manfaat dari perilaku pencegahan, maka orang tersebut akan berpartisipasi dalam upaya meningkatkan kesehatannya [12].

Seseorang apabila merasakan dirinya rentan untuk terkena penyakit yang dianggap serius, maka akan melakukan tindakan untuk pengobatan atau mencegah penyakit tersebut. Tindakan yang dilakukan dalam mengobati atau mencegah tergantung pada manfaat yang dirasakan. Manfaat tindakan dalam melakukan tindakan pengobatan atau pencegahan lebih menentukan daripada hambatan yang mungkin ditemukan dalam melakukan tindakan tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sirait et al [13] yang menyatakan ada hubungan signifikan antara persepsi manfaat dengan perilaku pencegahan. Dimana semakin baik persepsi positif seseorang terhadap perilaku pencegahan suatu penyakit, semakin besar kemungkinan dia akan melakukan tindakan tersebut.

## KESIMPULAN

Persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dan persepsi manfaat (*perceived benefit*) remaja putri dalam perilaku pencegahan anemia di SMA Unggulan Zainul Hasan Probolinggo, sebagian besar masih rendah. Sebagian besar remaja putri mempunyai perilaku yang tidak baik dalam pencegahan anemia. Terdapat pengaruh persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dan persepsi manfaat (*perceived benefit*) terhadap perilaku remaja putri dalam pencegahan anemia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan atas dukungan dana dalam pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Ghaderi, M. Ahmadpour, N. Saniee, and F. Karimi, "Effect of Education Based on the Health Belief Model (HBM) on Anemia Preventive Behaviors among Iranian Girl Students," vol. 5, no. 42, pp. 5043–5052, 2017.

- [2] WHO, "Anaemia," 2010. [Online]. Available: [who.int/health-topics/anaemia](http://who.int/health-topics/anaemia).
- [3] B. Penelitian and D. A. N. Pengembangan, "RISET KESEHATAN DASAR," 2013.
- [4] M. Adriani, *Pengantar Gizi Masyarakat*, 1st ed. Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2012.
- [5] M. Conner, "Cognitive Determinants of Health Behavior," pp. 19–31, 2010.
- [6] M. Supplementation and N. Education, "PENGARUH PEMBERIAN ZAT MULTI GIZI MIKRO DAN PENDIDIKAN GIZI TERHADAP PENGETAHUAN GIZI, PEMENUHAN ZAT GIZI DAN STATUS BESI REMAJA PUTRI," vol. 6, no. 3, pp. 171–177, 2011.
- [7] E. Widodo, "Praktik Wanita Pekerja Seks ( WPS ) Dalam Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual ( IMS ) Dan HIV & AIDS Di Lokalisasi Koplak ."
- [8] J. Hayden, *Introduction to Health Behavior Theory*, 1st ed. USA: Jones & Bartlett Learning, 2010.
- [9] K. Glanz, *Health Behavior and Health Education Theory, Research, and Practice*, 4th ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2008.
- [10] S. I. Onoruoiza, A. Musa, and B. D. Umar, "Using Health Beliefs Model as an Intervention to Non Compliance with Hypertension Information among Hypertensive Patient Using Health Beliefs Model as an Intervention to Non Compliance with Hypertension Information among Hypertensive Patient," no. September 2015, pp. 10–16, 2018.
- [11] S. Ayers, *Cambridge Handbook of Psychology, Health and Medicine*, 2nd ed. New York: Cambridge University Press, 2007.
- [12] N. Fischetti, "Correlates among Perceived Risk for Type And Dietary Intake in Adolescents," vol. 41, no. 3, 2015.
- [13] L. M. Sirait, S. Sarumpaet, S. Epidemiologi, P. S. Ikm, F. Kesehatan, D. Epidemiologi, and F. Kesehatan, "Hubungan Komponen Health Belief Model ( HBM ) Dengan Penggunaan Kondom Pada Anak Buah Kapal ( ABK ) Di Pelabuhan Belawan The Relationship Between Health Belief Model Components And The Use Of Condom Among Ship Crews At Belawan Seaport," vol. 1, no. April, pp. 43–49, 2013.